



EVENT STUDY PERISTIWA PEMBERLAKUAN EFEKTIF PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI  
KEUANGAN 72 DI SEKTOR TELEKOMUNIKASI DAN FARMASI

Mai Celvin Riyosef<sup>1</sup>, Henri Agustin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email korespondensi: maicelvin@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima:

27 November 2021

Direvisi:

30 Juni 2022

Disetujui:

30 Juni 2022

Klasifikasi JEL:

M41

Kata kunci:

event study; pengakuan  
pendapatan; reaksi pasar;  
return; standar akuntansi

Keywords:

accounting standard; event  
study; market reaction; return;  
revenue recognition;

Cara mensitasi:

Riyosef, M. C., Agustin, H. (2022).  
Event Study Peristiwa  
Pemberlakuan Efektif  
Pernyataan Standar Akuntansi  
Keuangan 72 di Sektor  
Telekomunikasi dan Farmasi.  
JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi  
Fakultas Ekonomi). 121–132.  
<https://doi.org/10.34204/jiafe.v8i1.4278>



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji reaksi pasar terhadap peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 pada perusahaan sektor telekomunikasi dan farmasi. Reaksi pasar diukur menggunakan *abnormal return* dan *trading volume activity* dengan pendekatan studi peristiwa (*event study*). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor telekomunikasi dan farmasi yang tercatat di Bursa efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 14 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan yaitu 7 hari. Metode analisis data menggunakan uji *t*, *paired sample t-test*, dan *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 direspon negatif oleh investor yang ditunjukkan oleh hasil uji *t* dengan terdapat *abnormal return* negatif dan signifikan pada periode t-3. Peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 dianggap menurunkan nilai pos pendapatan yang akan dilaporkan dimasa datang tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan dan memberikan resiko kerugian dimasa depan. Implikasinya yaitu investor harus bertindak lebih cepat dalam menghadapi peristiwa perubahan standar akuntansi yang terjadi.

ABSTRAK

*This study aims to examine the market reaction to the effective implementation of PSAK 72 in company in the telecommunications and pharmaceutical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. Market reaction was measured using abnormal returns and trading volume activity with an event study approach. The research population is all companies in the telecommunications and pharmaceutical sectors listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection was done by purposive sampling technique and obtained 14 companies. The research period used is 7 days. Data analysis method used t-test, paired sample t-test, and Wilcoxon signed rank test. The results showed that the event of the effective implementation of PSAK 72 responded negatively by investors as indicated by the results of the t-test with negative and significant abnormal returns in the t-3 period. The event that the effective implementation of PSAK 72 is considered to reduce the value of income items to be reported in the future certainly affects the company's performance and provides a risk of future losses. The implication is that investors must act more quickly in the face of changes in accounting standards that occur.*

## PENDAHULUAN

Saat ini pasar global meningkatkan tuntutan akan adanya standar yang bersifat universal (Arham et al., 2020). Standar akuntansi yang bersifat global diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi dan memudahkan pengguna atas laporan keuangan dalam melakukan komparasi (Napier dan Stadler, 2020). Pasalnya, setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda dan hal ini membuat investor sulit melakukan analisa terhadap perusahaan dengan standar akuntansi negara lain sehingga dibutuhkan standar yang bersifat universal (Onali & Ginesti, 2014).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) selaku penerbit Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. PSAK 72 ini diadopsi dari IFRS 15: *Revenue from Contract with Customer*. Adopsi PSAK 72 salah satu perwujudan dari upaya mengurangi perbedaan SAK dengan IFRS. Selanjutnya, PSAK 72 akan menjadi standar tunggal untuk lingkup pengakuan pendapatan bagi seluruh jenis industri. PSAK 72 ini menghapuskan PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, dan PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat.

Beberapa perusahaan yang diperkirakan mengalami dampak yang signifikan dari penerapan PSAK 72 ini yaitu perusahaan yang melakukan transaksi dengan kontrak jangka panjang dan produk gabungan (Anggraini, 2018). Perusahaan dengan transaksi seperti ini biasanya ditemukan pada perusahaan di sektor *property, real estate, and building construction* (Wisnantiasri, 2018). Namun, dalam publikasi PwC (2020) dan Peters (2016) disebutkan selain sektor tersebut terdapat sektor lainnya yang terdampak signifikan terhadap perubahan standar ini yaitu sektor telekomunikasi dan farmasi. Pasalnya, perusahaan di sektor telekomunikasi dan farmasi transaksinya dilakukan dengan kontrak dan produk gabungan. Penerapan standar baru ini tentunya akan mengubah cara entitas melakukan pengakuan pendapatan dan memberikan pengaturan yang kompleks dan konsisten dimana dapat mempengaruhi pos pendapatan dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi dipergunakan oleh investor dalam menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi keputusan investasi investor. Oleh karena itu, PSAK 72 diperkirakan akan mempengaruhi keputusan investor pada perusahaan telekomunikasi dan farmasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji reaksi investor atas pemberlakuan efektif PSAK 72. Reaksi investor akan diukur menggunakan *abnormal return* dan *volume trading activity*. Periode pengamatan untuk menguji reaksi investor dilakukan selama 7 hari perdagangan bursa yang terdiri dari tanggal peristiwa yaitu tanggal berlaku efektifnya PSAK 72 pada 1 Januari 2020, lalu 3 hari sebelum dan 3 hari setelah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Panjang periode pengamatan ini juga dilakukan oleh Khan (2018) dan Wisnantiasri (2018). Penelitian terkait PSAK 72 pendekatan event study telah dilakukan oleh Wisnantiasri (2018) yang menemukan bahwa pengumuman PSAK 72 direspon positif oleh pasar. Sehingga, penelitian ini berhubungan dengan penelitian tersebut. Namun, pada penelitian ini dilakukan pengembangan dengan menambahkan pengukuran reaksi pasar yang pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan pendekatan *abnormal return*, sehingga untuk menambahkan analisa terhadap reaksi pasar penelitian ini juga akan menggunakan *trading volume activity*.

Penelitian ini juga memeriksa peristiwa pengganggu (*confounding effect*), karena peristiwa pengganggu dapat membuat bias pada hasil penelitian *event study* (Hartono, 2018). Selanjutnya dijelaskan, bahwa peristiwa pengganggu dapat berasal dari internal maupun eksternal. Peristiwa dari pihak internal dapat berupa pengumuman aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan seperti pengumuman laba, dividen, *stocksplit*, dll. Sedangkan peristiwa dari eksternal dapat berupa pengumuman

kebijakan diluar perusahaan seperti kebijakan dari pihak otoritas terkait perusahaan ataupun sektor tertentu.

Pengujian terhadap reaksi investor pada penelitian ini dilakukan secara agregat dengan merata-ratakan *abnormal return* dan *trading volume activity* sehingga didapatkan nilai rata-rata *abnormal return* (AAR) dan rata-rata *trading volume activity* (ATVA). Selanjutnya, uji t digunakan pada data rata-rata *abnormal return* harian untuk melihat apakah terdapat rata-rata *abnormal return* signifikan atau tidak. Selanjutnya uji beda pada AAR dan ATVA untuk periode sebelum, saat, dan setelah pemberlakuan efektif PSAK 72 menggunakan *paired sample t-test* terhadap data berdistribusi normal dan *wilcoxon signed rank test* terhadap data yang tidak berdistribusi normal.

Hasil penelitian ini menemukan terdapat rata-rata *abnormal return* bernilai negatif dan signifikan pada periode t-3. Hal ini mengindikasikan bahwa menjelang pemberlakuan efektif PSAK 72, investor telah terlebih dahulu memberikan reaksi negatif yang terefleksi pada rata-rata *abnormal return*. Selanjutnya berdasarkan uji beda terhadap AAR dan ATVA untuk periode sebelum-saat, saat-setelah, dan sebelum-setelah peristiwa hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan AAR pada semua periode perbandingan. Sedangkan pada pengujian ATVA didapatkan perbedaan signifikan periode sebelum-saat peristiwa, namun untuk periode saat-setelah dan sebelum setelah peristiwa tidak ditemukannya perbedaan signifikan.

Hasil Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian terkait PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pendekatan event study untuk melihat apakah pasar menggunakan peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 dalam keputusan investasinya dan bagaimanakah pasar bereaksi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya penelitian pendekatan *event study* dengan peristiwa perubahan standar akuntansi yang dalam penelitian ini yaitu PSAK 72.

#### KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam teori *Efficient Market Hypothesis* atau teori efisiensi pasar oleh Fama (1970) dijelaskan harga suatu sekuritas yang terbentuk saat ini merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada (*stock prices reflect all available information*). Hal ini berarti suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak ada seorangpun, baik itu investor individual maupun investor institusional mampu memperoleh *abnormal return* dalam jangka waktu yang lama. Jika pasar bereaksi secara cepat dan akurat dalam mencapai suatu harga keseimbangan baru yang merupakan cerminan informasi yang tersedia, maka hal ini menandakan pasar tersebut merupakan pasar efisien (Hartono, 2018). Fama (1970) dalam penelitiannya mengklasifikasikan efisiensi pasar modal kedalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu: Pertama, hipotesis pasar efisien bentuk lemah (*weak-form efficiency*), yaitu pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga sekuritas merupakan gambaran atau cerminan secara penuh (*fully reflect*) dari adanya informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan semua informasi yang telah terjadi (*all past price and volume information*). Dengan kata lain dalam hipotesis pasar efisien bentuk lemah, harga suatu sekuritas yang terbentuk merupakan cerminan dari harga sekuritas tersebut di masa lalu. Berdasarkan pada hipotesis pasar efisien bentuk lemah ini, investor akan segera dapat mengetahui lalu melakukan revisi atas keputusan investasinya dengan mengubah strategi dari perdagangannya. Misalnya, saat adanya keyakinan pada setiap investor bahwa suatu harga saham akan mengalami penurunan pada suatu waktu, dan akibatnya investor melakukan antisipasi dengan menjual

suatu saham menjelang waktu tersebut untuk menghindari risiko kerugian, jika hal ini benar artinya harga suatu sekuritas yang terbentuk mencerminkan atau menggambarkan perilaku harga secara historis, sehingga inilah situasi dimana hipotesis pasar efisien bentuk lemah terpenuhi (Fama, 1970).

Kedua, efisiensi bentuk setengah kuat (*semistrong-form efficiency*), yaitu pasar dapat dikatakan efisien ke dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritas merupakan gambaran secara penuh (*fully reflect*) atas semua informasi yang telah dipublikasikan ke pasar (*all publicly available information*) masa lalu "ditambah" informasi yang dipublikasikan (misalnya *earning*, *dividen*, *stock split*, dan maupun informasi relevan yang telah dipublikasikan lainnya yang sekiranya dapat berdampak pada kinerja suatu entitas di masa datang) (Nelson, 2008). Pada pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka investor tidak akan mampu memperoleh keuntungan tak normal dalam jangka lama karena keuntungan tak normal hanya terjadi di sekitar pengumuman (tanggal publikasi) sebagai gambaran reaksi pasar terhadap pengumuman tersebut. Ide dari pandangan ini yaitu bahwa jika suatu informasi dipublikasikan, yang artinya tersebar di pasar, maka semua investor akan memberikan reaksi dengan cepat dan mendorong perubahan harga untuk mencerminkan semua informasi yang telah dipublikasikan (Chen dan Sami, 2009).

Ketiga, efisiensi bentuk kuat (*strong-form efficiency*), yaitu pasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam efisien bentuk kuat jika harga-harga sekuritas yang terbentuk secara penuh menggambarkan semua informasi yang telah dipublikasikan "ditambah" informasi privat entitas (*private information*). Dengan kata lain bentuk kuat mencakup semua informasi relevan yang telah ada (historis) dan juga menggambarkan informasi yang hanya diketahui oleh pihak manajemen entitas saja. Hal ini akan berimplikasi walaupun manajemen entitas mempunyai informasi terlebih dahulu sebelum informasi tersebut disampaikan ke pasar, hal ini tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan keuntungan tidak normal karena informasi tersebut telah diketahui. Bentuk pasar efisien kuat ini merupakan bentuk pasar yang paling ketat. Pasalnya, dalam pasar bentuk kuat ini seluruh harga sekuritas yang terbentuk di pasar telah terefleksi dari semua informasi yang ada, baik bersifat publik maupun non-publik, sehingga tidak akan ada seorangpun baik investor individual maupun institusional dapat memperoleh return tidak normal pada suatu periode (Lee, 2005).

#### *Abnormal return*

Reaksi pasar dari suatu peristiwa atau pengumuman dapat dilihat dengan pendekatan pergerakan harga saham. Hal ini sejalan atau mendukung teori hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*) yang menjelaskan bahwa pasar akan bereaksi atas informasi relevan dimana reaksi ini dapat diamati dari kenaikan atau penurunan harga saham yang terjadi pada sekitar tanggal pengumuman (Hartono, 2018).

Penelitian Kusuma (2001) menguji dampak SFAS 95 terhadap reaksi pasar pada perusahaan perbankan dan investasi di Amerika dengan *abnormal return* sebagai proksi reaksi pasar. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi pasar yang ditunjukkan pada *abnormal return* untuk perusahaan perbankan adalah negatif namun untuk perusahaan investasi positif. Selanjutnya, Armstrong (2010) menggunakan *abnormal return* sebagai pengukur reaksi pasar terhadap perubahan standar akuntansi

yang mengadopsi IFRS di Eropa. Ditemukan hasil bahwa pasar merespon positif adopsi IFRS pada perusahaan dengan *high-quality pre-adoption information* sesuai dengan harapan investor dengan adanya adopsi IFRS. Khan (2018) juga melakukan penelitian terkait perubahan standar akuntansi terhadap reaksi pasar yang dilihat dari *abnormal return* secara agregat yaitu menggunakan *cumulative abnormal return*. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua perubahan standar akuntansi direspon oleh pasar. Namun, hanya beberapa standar yang diteliti yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan ataupun kenaikan pada *abnormal return*. Wisnantiasri (2018) melakukan penelitian pengumuman PSAK 72 terhadap *abnormal return* dan menemukan bukti empiris bahwa investor merespon positif perubahan PSAK 72. Respon positif ini didorong oleh ekspektasi investor terhadap PSAK 72 yang akan membuat laba atau rugi perusahaan tidak lagi akan fluktuatif. Selain itu, syarat pengakuan pendapatan dengan PSAK 72 akan membuat investor tidak perlu khawatir dengan transaksi semu.

Hasil penelitian menegaskan bahwa jika terdapat suatu peristiwa pengumuman perubahan standar akuntansi dan hal tersebut diperkirakan dapat mempengaruhi kinerja entitas, maka akan menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini akan sangat bergantung pada ekspektasi investor atas perubahan standar akuntansi, jika peristiwa PSAK 72 dinilai menguntungkan investor dalam membaca laporan keuangan maka akan diikuti oleh *positive abnormal return*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Terdapat *abnormal return* bernilai positif dan signifikan disekitar tanggal pemberlakuan efektif PSAK 72.
- H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan pada rata-rata *abnormal return* saham untuk periode sebelum-saat tanggal efektif PSAK 72.
- H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan pada rata-rata *abnormal return* saham untuk periode saat-setelah tanggal efektif PSAK 72.
- H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan pada rata-rata *abnormal return* saham untuk periode sebelum-setelah tanggal efektif PSAK 72.

#### *Trading volume activity*

Terdapat pendekatan lain dalam melihat reaksi pasar selain melalui *abnormal return*, cara lain dalam mengamati reaksi dari pasar yaitu dengan melalui pengamatan aktivitas volume perdagangan saham (Hanafi, 1998). Penelitian pendekatan *event study* (studi peristiwa) dengan menggunakan volume perdagangan sebagai pengukur reaksi pasar masih jarang dilakukan. Namun pendekatan volume perdagangan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan melengkapi atau menambah analisis dalam melihat reaksi pasar dari suatu peristiwa, sehingga tidak hanya dari pendekatan harga saham saja (*abnormal return*). Rohman (2005) menjelaskan untuk mengetahui ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu informasi dari peristiwa melalui pendekatan aktivitas volume perdagangan, dapat digunakan instrumen *trading volume activity* (TVA).

Hanafi (1998) meneliti bagaimana reaksi pasar terhadap pengumuman laporan keuangan. Salah satu instrumen yang digunakan untuk melihat reaksi pasar yaitu *trading volume activity* (TVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap pengumuman laporan keuangan yang ditunjukkan oleh volume perdagangan. Dimana secara umum perdagangan saham sebelum pengumuman laporan keuangan lebih tinggi dari pada setelah pengumuman laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku pasar melakukan antisipasi terhadap pengumuman laporan keuangan. Rohman (2005) melakukan penelitian studi peristiwa untuk melihat bagaimana informasi arus kas dan laba terhadap volume perdagangan saham (*trading volume activity*). Penelitian ini menemukan bahwa baik secara

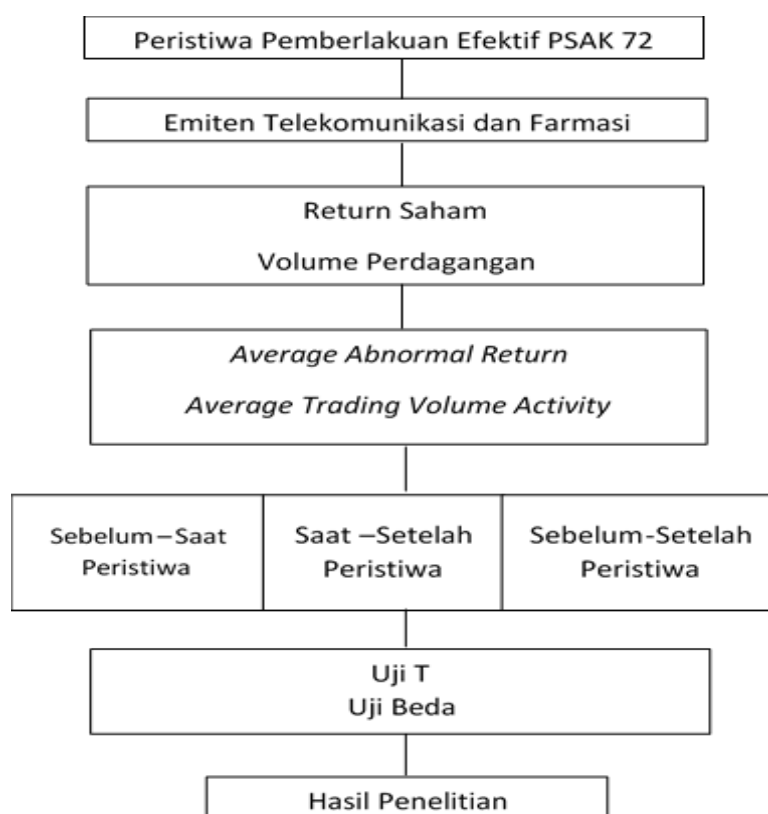
individual maupun secara bersama-sama informasi laba dan arus kas tidak mempengaruhi (berpengaruh tidak signifikan) terhadap tingkat volume perdagangan saham.

Reaksi pasar atas publikasi informasi dapat dilihat pada peningkatan volume perdagangan sekuritas. Beaver (1968) menjelaskan jika dihubungkan dengan volume perdagangan sekuritas, suatu pengumuman atau peristiwa memiliki kandungan informasi (mempengaruhi keputusan investasi) apabila terdapat peningkatan jumlah volume perdagangan ketika pengumuman tersebut merupakan berita baik dan sebaliknya. Pengumuman perubahan standar PSAK 23 menjadi PSAK 72 merupakan peristiwa yang diperkirakan dapat mempengaruhi volume perdagangan (tingkat likuiditas) pada saat pengumuman ataupun di sekitar periode peristiwa. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, PSAK 72 diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi pendapatan dan meningkatkan transparansi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan pada rata-rata *trading volume activity* saham untuk periode sebelum-saat tanggal efektif PSAK 72.

H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan pada rata-rata *trading volume activity* saham untuk periode saat-setelah tanggal efektif PSAK 72.

H<sub>7</sub>: Terdapat perbedaan pada rata-rata *trading volume activity* saham untuk periode sebelum-setelah tanggal efektif PSAK 72.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis eksplanatori. Penelitian eksplanatori (*explanatory research*) merupakan penelitian yang bertujuan menelaah variabel penelitian guna menjelaskan suatu fenomena. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor telekomunikasi dan farmasi. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif yang pada penelitian ini adalah hasil perhitungan *abnormal return* dan *trading volume activity*. Selanjutnya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan *YahooFinance*. Sedangkan periode penelitian untuk melihat reaksi pasar yaitu 7 hari perdagangan bursa yang terdiri dari 3 hari sebelum ( $t-3, t-2, t-1$ ), saat ( $t_0$ ), dan 3 hari setelah peristiwa ( $t+1, t+2, t+3$ ).

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan yang termasuk kedalam sektor telekomunikasi dan farmasi berdasarkan klasifikasi JASICA selama periode penelitian; (2) Saham perusahaan aktif diperdagangkan pada periode penelitian; (3) Tidak mengalami peristiwa pengganggu. Untuk membersihkan peristiwa pengganggu, peneliti mengidentifikasi peristiwa yang terjadi karena dari pihak internal maupun eksternal. Peneliti mengumpulkan peristiwa disekitaran periode penelitian menggunakan fitur *website* resmi Bursa Efek Indonesia hingga media penyedia data dan informasi mengenai peristiwa yang bisa berpotensi menjadi peristiwa pengganggu seperti Kontan, Tempo, *RTI Business*, CNBC Indonesia, dan media lainnya. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah diuraikan, maka didapat sampel penelitian ini berjumlah 14 perusahaan. Adapun rincian pemilihan sampel sebagai berikut.

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor telekomunikasi dan farmasi serta aktif di perdagangan oleh investor	17
2.	Perusahaan <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia diluar periode jendela.	(3)
3.	Mengalami peristiwa pengganggu pada periode jendela.	0
	Perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel	14

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

## Pengukuran Variabel

*Abnormal Return*

*Abnormal return* merupakan selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi (Hartono, 2018). Return yang sesungguhnya (*actual return*) merupakan return yang terjadi pada waktu ke- $t$  yang merupakan selisih harga sekarang relatif terhadap harga sebelumnya ( $t-1$ ). Sementara itu, return ekspektasi (*expected return*) merupakan return yang seharusnya diperoleh jika tidak terjadi peristiwa. Untuk memperoleh nilai *expected return* diperlukan suatu model untuk mengestimasi. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted return*). Berikut formula perhitungannya.

a. Return sesungguhnya:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

b. Return eskpektasi:

$$R_{M,t} = \frac{-}{-1} - 1$$

c. *Abnormal return*:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$$

#### *Trading Volume Activity*

Definisi dari *trading volume activity* dapat diartikan sebagai suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana pasar bereaksi dari adanya suatu pengumuman ataupun peristiwa melalui pengukuran dari perubahan volume perdagangan saham (Rohman, 2005). Nilai pada *trading volume activity* juga menunjukkan bagaimana tingkat aktivitas dari perdagangan suatu sekuritas sehingga bisa menjadi gambaran seberapa likuid-nya suatu sekuritas diperdagangkan di pasar pada suatu waktu tertentu. Hasil perhitungan TVA dilakukan dengan cara perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Adapun perhitungan TVA dapat dilihat pada formulasi dibawah ini.

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang Diperdagangkan}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (4)$$

#### Metode Analisis Data

Untuk analisa data dalam penelitian ini untuk melihat apakah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 direspon oleh pasar dan bagaimana respon pasar tersebut. Melalui *abnormal return* dan *trading volume activity* akan dilakukan uji t untuk melihat nilai signifikansi dan uji rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan yaitu periode sebelum-saat, saat-setelah, dan sebelum-setelah peristiwa *paired sample t-test* untuk data berdistribusi normal dan *wilcoxon signed rank test* untuk data tidak berdistribusi normal.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang digunakan yaitu berjumlah 14 perusahaan yang merupakan hasil dari pemilihan berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan. Berdasarkan pengamatan diperoleh, maka dapat disajikan hasil statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AAR sebelum	14	-0,032	0,072	0,003	0,025
AAR saat	14	-0,106	0,100	-0,002	0,043
AAR setelah	14	-0,032	0,032	-0,000	0,015
ATVA sebelum	14	0,000	0,011	0,002	0,004
ATVA saat	14	0,000	0,008	0,001	0,002
ATVA setelah	14	0,000	0,009	0,001	0,004

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas sebelum melakukan uji beda, pengujian normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Berikut hasil uji normalitas data AAR dan ATVA:



Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data AAR dan ATVA

	N	Sig.	Kesimpulan
AARsebelum	14	0,056	Normal
AARsaat	14	0,015	Tidak Normal
AARsetelah	14	0,065	Normal
ATVAsebelum	14	0,000	Tidak Normal
ATVAsaat	14	0,000	Tidak Normal
ATVAsetelah	14	0,000	Tidak Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data AAR pada periode sebelum, saat, dan setelah peristiwa PSAK 72 memiliki data yang berdistribusi normal yaitu data AAR sebelum dan setelah peristiwa. Untuk AAR saat peristiwa didapat hasil bahwa data AAR tidak berdistribusi normal. Sementara untuk data ATVA sebelum, saat, dan setelah peristiwa PSAK 72 didapat nilai 0,000 yang menandakan data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian diatas, maka data variabel AAR sebelum dan setelah peristiwa yang berdistribusi normal akan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik uji beda *paired sample t-test* pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal, akan dilakukan teknik uji hipotesis dengan uji statistik non-parametric yaitu uji beda *wilcoxon signed rank test* pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Pada pengujian hipotesis 1 yaitu menguji tingkat signifikansi dari variabel AAR selama periode penelitian. Pengujian statistik terhadap return tak normal mempunyai tujuan dengan dalam menguji signifikansi return taknormal yang ada di periode jendela. Karena hipotesis 1 hanya menerima hasil positif, maka akan dilakukan perhitungan uji t satu sampel sebelah kanan (*one tailed*) pada AAR selama 7 hari periode penelitian.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Signifikansi *Abnormal Return*

Periode	AAR	t-hitung	t-tabel (5%)	Kesimpulan
t-3	-0,023	-2,646	2,160	Signifikan
t-2	0,025	1,247	2,160	Tidak Signifikan
t-1	0,005	0,560	2,160	Tidak Signifikan
t 0	-0,002	-0,149	2,160	Tidak Signifikan
t+1	-0,003	-0,242	2,160	Tidak Signifikan
t+2	0,003	0,378	2,160	Tidak Signifikan
t+3	-0,001	-0,291	2,160	Tidak Signifikan

Terdapat data AAR yang signifikan dan bernilai negatif pada periode t-3 dengan nilai t-hitung - 2.646282. Nilai tersebut merupakan nilai yang signifikan pada tingkat 5%, karena nilai t-hitung secara absolut lebih besar dari t-tabel yaitu 2.160370. Sementara itu, untuk AAR pada periode t-2, t-1, t0, t+1, t+2, dan t+3 tidak signifikan karena bernilai lebih kecil dari pada t-tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tidak terdapat *abnormal return* bernilai positif pada sekitar tanggal peristiwa maka hipotesis 1 ditolak.

Dalam hipotesis 2, 3, dan 4 penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada data AAR sebelum, saat, dan sesudah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda pada AAR periode sebelum-saat (H2), uji beda periode saat-setelah (H3), dan uji beda AAR periode sebelum-setelah peristiwa (H4). Pengujian menggunakan alat uji beda *paired sample t-test* untuk data AAR berdistribusi normal dan *wilcoxon signed rank test* untuk data AAR yang tidak berdistribusi

normal dengan tingkat signifikansi yaitu 5% atau 0,05. Hasil pengujian wilcoxon signed rank test untuk hipotesis 2 (H2) AAR sebelum-saat peristiwa, untuk hipotesis 3 (H3) AAR saat-setelah peristiwa, dan hasil pengujian paired sample t-test untuk hipotesis 4 (H4) AAR sebelum-setelah dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda *Paired Sample t-test* dan *Wilcoxon Signed Ranks Test* AAR

Hipotesis	Variabel	Alat Uji	sig. (2-tailed)
H2	AARsebelum-AARsaat	<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	0,730
H3	AARsaat-AARsetelah	<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	0,975
H4	AARsebelum-AARsetelah	<i>Paired Sample t-test</i>	0,759

Dapat kita ketahui bahwa untuk uji beda AAR periode sebelum-saat peristiwa, AAR periode saat-setelah peristiwa, dan AAR periode sebelum-setelah didapat nilai sig. Secara berturut-turut yaitu 0.730, 0.975, dan 0.759, dan dapat diketahui bahwa nilai-nilai tersebut lebih besar dari alpha 5% atau 0.05. Dengan begitu maka H2, H3, dan H4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada AAR periode sebelum-saat, periode saat-setelah, dan periode sebelum-setelah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72.

Selanjutnya, uji beda ATVA untuk hipotesis 5 (H5), hipotesis 6 (H6), hipotesis 7 (H7) dilakukan sama dengan cara uji beda pada AAR yang telah dilakukan sebelumnya. Dilakukan dengan membagi hipotesis menjadi 3 yaitu hipotesis 5 uji beda ATVA periode sebelum-saat, hipotesis 6 uji beda ATVA periode saat-setelah, dan hipotesis 7 uji beda ATVA periode sebelum-setelah peristiwa. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji beda wilcoxon signed rank test pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Hal ini dilakukan karena data ATVA tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan pendekatan non-parametric.

Tabel 6. Hasil Uji Beda *Wilcoxon Signed Ranks Test* ATVA Selama Periode Penelitian

Hipotesis	Variabel	Alat Uji	sig. (2-tailed)
H5	ATVAsebelum-AARsaat	<i>Wilcoxon Signed Rank Tets</i>	0,003
H6	ATVAsaat-AARsetelah	<i>Wilcoxon Signed Rank Tets</i>	0,245
H7	ATVAsebelum-AARsetelah	<i>Wilcoxon Signed Rank Tets</i>	0,363

Dapat dilihat nilai sig. pada H5, H6, dan H7 secara berturut-turut yaitu 0,003, 0,245, dan 0,363. Dengan begitu, dapat disimpulkan dengan alpha 5% atau 0.05, pada pengujian H5 memiliki nilai sig. di bawah 5% atau 0,050. Dengan demikian maka H5 diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara ATVA sebelum dan saat terjadinya peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Sedangkan untuk H6 dan H7 didapat nilai sig. yang lebih besar dari 5%. Maka dari itu H6 dan H7 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan signifikan pada ATVA saat-setelah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 (H6), dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada ATVA sebelum-setelah peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 (H7).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini. Pertama, Pada periode t-3 peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 ditemukan nilai *average abnormal return* signifikan negatif. Secara umum peristiwa tersebut memiliki kandungan informasi pada pasar modal instrumen investasi saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 pada sektor telekomunikasi dan farmasi merupakan

informasi buruk karena direspon negatif oleh pasar dengan tujuan untuk dapat menghindari resiko penurunan kinerja perusahaan pada pos pendapatan bagi investor di masa depan. Kedua, Peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 tidak menyebabkan reaksi yang berlebihan pada variabel *average abnormal return*. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji beda dengan tidak ditemukannya perbedaan signifikan pada nilai AAR periode sebelum, saat, dan setelah peristiwa. Ketiga, Peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 memberikan bukti bahwa pasar bereaksi secara signifikan pada variabel *average trading volume activity*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan ATVA pada periode sebelum dengan saat peristiwa, namun tidak pada periode sebelum dengan saat, dan periode sebelum dengan setelah peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 memiliki kandungan informasi yang mendorong pasar untuk aktif menjual atau membeli yang pada akhirnya meningkatkan volume perdagangan saham.

#### KESIMPULAN

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 memiliki kandungan informasi (*information content*) yang dibuktikan pasar bereaksi dan merespon sebagai kabar buruk (*bad news*). Hal ini juga membuktikan bahwa pasar modal Indonesia bereaksi atas informasi yang relevan sehingga dapat digolongkan pasar modal Indonesia efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi-strong form*) (Hartono, 2018). Sementara itu, hal ini juga diperkuat oleh hasil uji beda *average trading volume activity* menunjukkan bahwa hanya terdapat perbedaan pada periode sebelum dengan saat peristiwa. Sehingga hal ini menambah keyakinan bahwa investor benar-benar bereaksi atas peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Hasil termuan ini memberikan implikasi teoritis mengenai reaksi investor serta kekuatan kandungan informasi dari peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72. Implikasi praktis bagi investor dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari hasil penelitian ini dimana respon investor adalah negatif sesaat sebelum tanggal peristiwa ( $t_0$ ) yang terjadi dikarenakan peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 dianggap menurunkan nilai pos pendapatan yang akan dilaporkan dimasa datang tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan dan memberikan resiko kerugian dimasa depan. Implikasinya yaitu investor harus bertindak lebih cepat dalam menghadapi peristiwa perubahan standar akuntansi yang terjadi. Sehingga, peristiwa pemberlakuan efektif PSAK 72 memiliki muatan informasi yang negatif bagi pasar, dengan begitu investor harus segera mengamankan investasinya dengan melakukan aksi jual agar terhindar dari kerugian yang lebih besar. Pasalnya, pasar akan membentuk harga pasar baru berdasarkan ekspektasi atau perkiraan investor (Hartono, 2018).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. G. (2018). *Studi Komparatif Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 serta Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Arham, A., Rahman, D. H., & Lisdiyanto, F. (2020). Pemetaan Penelitian terkait Implementasi IFRS 15 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 5(1), 78–90.
- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2010). Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe. *The Accounting Review*, 85(1), 31–61.
- Beaver, W. H. (1968). Discussion of The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6, 93. <https://doi.org/10.2307/2490071>.
- Chen, L. H., & Sami, H. (2009). Trading Volume Reaction to the Earnings Reconciliation from IFRS to U . S . GAAP : Further Evidence. *American Accounting Association*, 25(1), 15–53.

- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 28–30.
- Hanafi, M. (1998). Informasi Laporan Keuangan : Studi Kasus pada Emiten BEJ. *Kelola*.
- Hartono, J. (2018). *Studi Peristiwa : Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa* (Pertama). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Khan, U. (2018). Do the FASB's Standards Add Shareholder Value?, 93(2), 209–247. <https://doi.org/10.2308/accr-51840>
- Kusuma, I. W. (2001). AN EVENT STUDY OF THE IMPACT OF SFAS 95 ON THE U . S . BANKS AND INVESTMENT COMPANIES' STOCK RETURN. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 16(3), 286–299.
- Lee, C. M. C. (2005). Market Efficiency and Accounting Research: A Discussion of " Capital Market Research in Accounting" by S.P. Kothari. *SSRN Electronic Journal*, (May 2000). <https://doi.org/10.2139/ssrn.258495>
- Nelson, K. K., Price, R. A., & Rountree, B. R. (2008). The market reaction to Arthur Andersen's role in the Enron scandal: Loss of reputation or confounding effects? *Journal of Accounting and Economics*, 46(2–3), 279–293. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.09.001>
- Peters, M. (2016). The New IFRS 15 Standard : Implementation Challenges for Belgian Companies. Diambil dari <http://matheo.ulg.ac.be>
- PwC. (2020). *PSAK 71-73: State of Readiness*. Diambil dari [www.pwc.com/id](http://www.pwc.com/id)
- Rohman, A. (2005). Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Arus Kas dan Laba terhadap Volume Perdagangan Saham pada Emiten di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 01(1998), 95–111.
- Wishnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan terhadap Shareholder Value. *Widyakala Journal*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>